policy brief
No. 51 /Maret 2021

PUSAT KAJIAN PERTANIAN PANGAN & ADVOKASI

Ali Usman, Ketua PATAKA

Strategi dan Implementasi Kebijakan: Mendorong Efisiensi dan Diversifikasi Bahan Baku Pada Industri Pakan Ternak Berdaya Saing Global

DASAR PEMIKIRAN

Pakan ternak merupakan komponen sangat penting dan mempunyai andil yang besar dalam industri peternakan. Maka ketersediaan atau jumlah pakan harus lebih besar dari pada jumlah hewan ternaknya itu sendiri. Jangan sampai pakan ternak yang tersedia hanya cukup untuk beberapa hari kedepan saja, sehingga harus terus mencari alternatif pakan dengan kualitas yang tinggi dan harga terjangkau. Juga diperlukan langkah-langkah dengan prinsip *zero waste* agar kemudian *cycle production* bisa berjalan baik.

KAJIAN EMPIRIS

Berdasarkan data BPS 2019 proporsi terbesar dari pengeluaran perusahaan peternakan ternak besar dan ternak kecil adalah untuk pakan sebesar 55,70%, sedangkan pengeluaran perusahaan peternakan unggas untuk pakan sebesar 66,22%. Standar Nasional Indonesia (SNI) untuk bahan pakan saat ini tersedia 17 macam, padahal bahan pakan di Indonesia sangat banyak dan itu harus terus di *explore* untuk mendapatkan alternatif pakan yang baru.

REKOMENDASI KEBIJAKAN

1. Pemerintah dapat membantu peternak untuk efisiensi proses produksi ternak, dengan tuntutan peningkatan daya saing industri nasional. Dapat dilakukan melalui menekan biaya logistik dan infrastruktur. Dukungan dari pemerintah melalui kebijakan masalah *export* dan *import*, relaksasi bunga bank, skala budidaya dan insentif investasi dalam menerapkan sistem peternakan (*smart farming*).
2. Terkait kelangkaan bahan baku perlu mencari alternatif pakan baru. Jika rumput laut lebih baik sebagai alternatif baru pakan, sehingga perlu dikembangkan dan yang terpenting harus efisien, harga murah dan dapat mudah dicari.
3. Diperlukan peran pemerintah untuk memberikan fasilitas pembebasan PPN 0% untuk beberapa bahan pakan impor, sehingga sangat berpengaruh terhadap harga bahan pakan.
4. Pemerintah perlu membuat peraturan yang nyaman baik pengusaha besar maupun kecil dalam menjalankan industri ternak di Indonesia. Regulasi sangat penting dalam menentukan harga serta kemudahan dalam mencari bahan pakan.
5. Perlu perluasan lahan produksi bahan pakan, terutama untuk peternak ruminansia yang kekurangan lahan. Provinsi Jawa Barat merupakan penyumbang utama produksi susu, tetapi belum mempunyai lahan. Maka pemerintah dan instansi terkait perlu bekerjasama memberikan lahan untuk produksi bahan pakan.
6. Pemerintah perlu mengkolaborasikan kelompok ternak dengan kelompok petani agar langsung distribusi bahan pakan dari petani kepada peternak.
7. Pemerintah berkewajiban membantu peternak untuk penyediaan fasilitas pengeringan jagung. Saat ini, fasilitas pengering hanya dimiliki oleh kelompok GPMT. Pasalnya peternak sering menggunakan konsentrat maupun *cell mixing* dan sulit mendapatkan jagung berkualitas. Perlu mendapat perhatian dari pemerintah agar mempunyai daya saing.
8. Komoditas pertanian yang sudah mendapatkan insentif subsidi bibit maupun pupuk dapat menghasilkan jagung dengan harga kompetitif. Diperlukan upaya bergandengan tangan untuk melakukan riset-riset sehingga peternak UMKM bisa berdiri di negeri kita sendiri.
9. Perlu kebersamaan antara peternak, petani dan perguruan tinggi. Meminta petani untuk fokus pada penanaman komoditas jagung. Sedangkan koperasi maupun pemerintah harus bertanggung jawab untuk menyediakan *dryer* sebagai kepentingan publik.
10. Pemerintah perlu memberi dukungan untuk masalah insentif pajak dan menjual produk dengan harga kompetitif terutama masa pandemi.
11. Agar lebih efisien dan berpenghasilan lebih, para petani petani harus fokus bidangnya. Spesialisasi petani dan peternak harus terus dibangun.
12. Pemerintah harus terus mengkampanyekan meningkatkan konsumsi ayam dan telur, karena konsumsi per kapita di Indonesia masih rendah, Indonesia berada di urutan ke tiga di bawah Vietnam dan filipina.